

AL - IQTISHAD

Vol. VI Tahun 2014

JURNAL EKONOMI

**PENERAPAN SISTEM PEREKONOMIAN ISLAM
(PENDEKATAN NORMATIF)**

Oleh Hj. Hamsidar

**HADIS TENTANG LARANGAN MENGAMBIL SESUATU
SELAIN DARI UPAH KERJA YANG TELAH DITENTUKAN**

Oleh Jamaluddin Abdullah

**KONSEP BUNGA DAN PRINSIP EKONOMI ISLAM
DALAM PERBANKAN SYARIAH**

Oleh Abdul Rahim

**PARADIGMA BARU PERKOPERASIAN DI INDONESIA
[ANALISIS UNDANG - UNDANG NOMOR 17 TAHUN 2012
TENTANG PERKOPERASIAN]**

Oleh Abd. Rasyid R.

**KEMISKINAN DAN PENANGGULANGANNYA DALAM
SISTEM EKONOMI SYARIAH**

Oleh Hukmiah Husain

**PENGARUH KOMPETENSI APARATUR DAN PENERAPAN PENGANGGARAN
BERBASIS KINERJA TERHADAP AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI PEMERINTAH
[Survei Pada Dinas Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan]**

Oleh Muhammad Yamin

**ANALISIS KUALITAS ASET SISTEM PERBANKAN
INDONESIA TAHUN 2000-2011**

Oleh Andi Ruslan

**KONSEP UANG DAN KEBIJAKAN MONETER DALAM
EKONOMI ISLAM**

Oleh Sitti Nikmah Marzuki

JURNAL AL-IQTISHAD

Jurnal Ekonomi

VOLUME VI TAHUN 2014

**TIM PENGELOLA JURNAL AL-IQTISHAD
STAIN WATAMPONE**

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. H. Haddise, M.Ag.
Dr. A. Nuzul, SH.,M.Hum.
Drs. H. Abu Bakar, M.Pd.I.
Dr. Abdulahanaa, S.Ag.,M.HI.
Drs. Sulaeman

REDAKTUR

Dra. Hj. Hamsidar, M.HI.
Dr. Syafaruddin, S.Ag.,M.Si.

PENYUNTING/EDITOR

Prof. Dr. H. Haddise, M.Ag.
Prof. Dr. H. A. Sarjan, MA.
Dr. Andi Nuzul, SH.,M.Hum
Dr. Abdulahanaa, S.Ag.,M.HI.

DESAIN GRAFIS

H. Ahmad Abdul Mutalib, Lc.,M.Ag.
Azizah Azis, S.HI.,M.HI.
Sumar, S.Ag.,M.Si.

SEKRETARIAT

Husain Rafi, S.Sos.,M.Si.
Dra. Hj. St. Bunatang, M.Si.
Hamzah Latif, SH.,M.Si.
Syafuruddin, S.Ag.
Idrus Latif, S.Pd.I.
Nono Surasni, SE.Sy.

ALAMAT REDAKSI

Jurusan Syariah STAIN Watampone Jl. Hos. Cokroaminoto
Kabupaten Bone Sulawesi Selatan Tlp. (0481)-21395

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Pengantar Redaksi.....	ii
Daftar Isi	iii

PENERAPAN SISTEM PEREKONOMIAN ISLAM (PENDEKATAN NORMATIF)

Oleh Hj. Hamsidar	1
-------------------------	---

HADIS TENTANG LARANGAN MENGAMBIL SESUATU SELAIN DARI UPAH KERJA YANG TELAH DITENTUKAN

Oleh Jamaluddin Abdullah.....	19
-------------------------------	----

KONSEP BUNGA DAN PRINSIP EKONOMI ISLAM DALAM PERBANKAN SYARIAH

Oleh Abdul Rahim	30
------------------------	----

PARADIGMA BARU PERKOPERASIAN DI INDONESIA (ANALISIS UNDANG-UNDANG NOMOR 17 TAHUN 2012 TENTANG PERKOPERASIAN)

Oleh Abd. Rasyid R.	52
--------------------------	----

KEMISKINAN DAN PENANGGULANGANNYA DALAM SISTEM EKONOMI SYARIAH

Oleh Hukmiah Husain.....	67
--------------------------	----

PENGARUH KOMPETENSI APARATUR DAN PENERAPAN PENGANGGARAN BERBASIS KINERJA TERHADAP AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI PEMERINTAH (Survei Pada Dinas Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)

Oleh Muhammad Yamin.....	87
--------------------------	----

ANALISIS KUALITAS ASET SISTEM PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2000-2011

Oleh Andi Ruslan.....	107
-----------------------	-----

KONSEP UANG DAN KEBIJAKAN MONETER DALAM EKONOMI ISLAM

Oleh Sitti Nikmah Marzuki.....	120
--------------------------------	-----

AL-IQTISHAD
Jurnal Ekonomi Vol. VI Tahun 2014
ISSN : 2085-4633
Halaman 107-119

ANALISIS KUALITAS ASET SISTEM PERBANKAN INDONESIA
TAHUN 2000-2011
ANDI RUSLAN

ANALISIS KUALITAS ASET SISTEM PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2000-2011

Oleh: Andi Ruslan

(Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Watampone)

Abstract

The purpose of this study was to determine the quality of the assets or the assets held by the banking system in Indonesia in 2000-2011 by looking at the ratio APYD compared to total earning assets and earning assets (Non-Performing Assets) compared to total earning assets owned by commercial banks and Islamic banks in the aggregate in 2000-2011.

The types of data used in this study is secondary data. The data include statistics on Indonesia banking period 2000-2011. Based on the calculations can be seen that the average (mean) ratio APYD Earning Assets, NPA ratio Earning Assets, Earning Assets NPF ratio of commercial banks and Islamic banks over the past ten years each below 5% in the amount of 3.52% , 3.12% , 4.25%. This shows the soundness of the banking Indonesia quality assets performed well.

Kata Kunci: Non Performing Asset (NPA), Non Performing Financing (NPF)

I. PENDAHULUAN

Keadaan sektor keuangan saat ini tampaknya menunjukkan kinerja yang relatif stabil dan baik. Sesuai dengan peraturan dan data tentang sektor keuangan kita, maka lembaga keuangan di Indonesia yang memainkan fungsinya dalam pembangunan, terdiri dari dua sektor keuangan, yakni: sektor perbankan dan sektor non perbankan¹ Sampai saat ini bank

¹ Marzuki, *Analisis Sektor Perbankan, Moneter, dan keuangan Indonesia, (Kebijakan, Perbankan, Kredit, Uang, Pasar Modal, Lembaga Keuangan internasional, dan Utang Luar Negeri* , (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2005) h. 21

masih merupakan lembaga keuangan terpenting dan terbesar. Karenanya industri perbankan yang kuat dan sehat sangat menopang perekonomian nasional. Sebaliknya pengabaian terhadap pengelolaan industri perbankan akan menghasilkan kerusakan ekonomi dan untuk memperbaikinya membutuhkan waktu yang lama serta dana yang besar². Salah satu unsur utama yang harus diperhatikan dalam pengelolaan industri perbankan adalah unsur kualitas aktiva karena aktiva yang dimiliki bank umumnya didominasi oleh aktiva keuangan yang memiliki risiko.

Bank merupakan institusi yang paling rentan terhadap kegagalan, tetapi justru tidak boleh gagal. Kegagalan sebuah bank akan berdampak kepada sistem perbankan dan bahkan sistem perekonomian (*systemic risk*)³. Bank akan dihadapkan pada berbagai jenis resiko dalam menjalankan aktivitasnya sebagai lembaga perantara keuangan dalam sebuah perekonomian yang memiliki kompleksitas usaha yang tinggi.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Tingkat kesehatan merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitifitas terhadap resiko pasar. Penilaian faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi

² Manurung, Mandala & Prathama Raharja, *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter* Kajian Kontekstual Indonesia (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004) h. 163

³ Robert Tampubolon, *Risk Management Pendekatan Kualitatif untuk Bank Komersial* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2004) h. 7

dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional⁴.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka bank Indonesia merasa perlu menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan.

Sesuai surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September dan Desember⁵. Salah satu faktor dalam penilaian kesehatan bank adalah faktor kualitas aset. Penilaian kualitas aset dapat dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen aktiva produktif yang dimiliki oleh sebuah bank.

Aktiva produktif bank merupakan penanaman dana bank pada berbagai jenis aktiva yang berfungsi untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan. Dalam penanaman dana bank ini dapat menimbulkan risiko yang besar jika tidak dikelola dengan baik. Apabila sektor perbankan mampu menjaga kualitas aktiva produktifnya, maka keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank akan menghemat dana yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian aktiva bermasalah atau penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dengan demikian kualitas aset atau aktiva bank merupakan salah satu faktor utama yang harus dijaga oleh bank.

Penelitian yang sejenis pernah dilakukan oleh Chindy Anggraeni Luthfihani tahun 2009, berjudul Pengaruh kualitas aktiva produktif (kap) dan kredit bermasalah terhadap

⁴ Totok Budisantoso & Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan lain* (Jakarta : Salemba Empat, 2006) h. 51

⁵ *Ibid* h. 53

profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. Dimana hasilnya menunjukkan Secara bersama-sama (simultan) kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas aset atau aktiva yang dimiliki oleh sistem perbankan Indonesia tahun 2000-2011 dengan melihat rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan total aktiva produktif serta aktiva produktif bermasalah (*non performing asset*) dibandingkan dengan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank umum dan bank syariah secara agregat tahun 2000-2011.

II. LANDASAN TEORI

A. Kualitas Aset

Kualitas Asset dinilai berdasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Asset (Aktiva) terdiri atas aktiva produktif dan aktiva non produktif. Menurut Peraturan Bank Indonesia aktiva produktif didefinisikan sebagai penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu⁶.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif;
2. Debitor inti kredit luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
3. Perkembangan aktiva produktif bermasalah (*non performing asset*) dibandingkan aktiva produktif;

⁶ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan lain* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) h. 65

4. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
 5. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
 6. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif;
 7. Dokumentasi aktiva produktif; dan
 8. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah⁷
- B. Aktiva Produktif

Aktiva produktif (*earning asset*) adalah penanaman dana bank baik dalam valuta Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Aktiva produktif memang berfungsi untuk memperoleh pendapatan utama bank. Sebagai sumber utama, pada aset ini juga terdapat risiko terbesar. Potensi kerugian yang diakibatkan oleh memburuknya tingkat kolektibilitas aset ini dapat membawa kebangkrutan bank oleh karena itu bank wajib membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup risiko kemungkinan kerugian⁸.

Berikut ini beberapa jenis aktiva produktif dan komponennya;

1. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga termasuk pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *net purchasing agreement* (NPA), pengambil alihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.
2. Surat berharga dimaksud dalam hal ini adalah surat pengakuan hutang, wesel, obligasi, sekuritas kredit, atau derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu

⁷ Totok Budisantoso & Sigit Triandaru. *loc. cit.*

⁸ Taswan, *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN: 2005) h. 245

kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang, antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), surat berharga komersial (*Commercial Paper*), sertifikat reksadana, Medium Term Note.

3. Penempatan yang dimaksud dalam hal ini adalah penanaman dana pada bank lainnya berupa giro, *call money*, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit yang diberikan dan penempatan pada bank lainnya.
4. Penyertaan adalah penanaman dana dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang tidak melalui pasar modal, serta dalam bentuk penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi akibat kegagalan kredit.
5. Transaksi rekening administratif adalah komitmen dan kontijensi (*off balance sheet*) yang terdiri dari warkat penerbitan jaminan, akseptasi/ endorsemen, *irrevocable letter of credit* (L/C) yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka, penjualan surat berharga dengan syarat *repurchase agreement* (repo), *Standby L/C* dan garansi lainnya, serta transaksi derivative yang mempunyai risiko kredit⁹

Penelitian ini menggunakan penilaian terhadap komponen :

9. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif;

$$\text{Formulanya} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD)}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

⁹ Taswan, *op cit.* h. 246

10. Perkembangan aktiva produktif bermasalah (*non performing asset*) dibandingkan aktiva produktif

Aktiva produktif bermasalah

$$\text{Formulanya} = \frac{\text{Aktiva Produktif bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Semakin rendah kedua komponen atau rasio ini menunjukkan kinerja atau kualitas aset bank yang semakin baik

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang menekankan pada pembahasan data-data dan subjek penelitian dengan menyajikan data-data secara sistematis dan tidak menyimpulkan hasil penelitian¹⁰. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.¹¹

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data berupa statistik perbankan Indonesia periode tahun 2000-2011. Analisis data yang pertama dilakukan adalah menghitung rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan total aktiva produktif serta aktiva produktif bermasalah (*non performing asset*) dibandingkan dengan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank umum dan bank syariah secara agregat tahun 2000-2011. Analisis data selanjutnya dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

¹⁰ Priyatno, Dwi, *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) Untuk Analisis data dan Uji Statistik*. (Yogyakarta: Penerbit Media Kom, 2008), h. 10

¹¹ Sogiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2011), h.147

IV. PEMBAHASAN

Aktiva Produktif, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD), Non Performing Asset (NPA), Non Performing Financing (NPF).

Aktiva produktif (*earning asset*) adalah penanaman dana bank baik dalam valuta Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

11. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
12. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
13. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
14. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Aktiva Produktif bermasalah (NPA/NPF) merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Tabel berikut menunjukkan Aktiva Produktif, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD), Non Performing Asset (NPA), Non Performing Financing (NPF) Bank Umum dan Bank Syariah Tahun 2000-2011

Tabel 4.1
Aktiva Produktif, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
(APYD), Non Performing Asset (NPA), Non Performing
Financing (NPF) Bank Umum dan Ban Syariah
Tahun 2000-2011

(Miliar Rupiah)

Tahun	BANK UMUM			BANK SYARIAH	
	Aktiva Produktif	APYD	NPA	Aktiva Produktif	NPF
2000	1.007.202	56.720	61.447	1.271	165
2001	1.048.081	48.336	44.833	2.050	82
2002	1.055.145	38.099	33.679	3.227	135
2003	1.084.947	38.916	33.653	5.530	130
2004	1.182.899	36.065	30.437	11.324	269
2005	1.339.752	62.980	58.698	15.232	429
2006	1.565.103	61.192	51.234	20.445	971
2007	1.851.990	56.026	44.043	27.944	1.131
2008	2.242.282	66.144	53.104	38.195	1.509
2009	2.464.256	69.856	56.560	46.886	1.882
2010	2.762.578	65.071	52.794	68.181	2.061
2011	3.326.566	66.472	52.527	102.655	2.588

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI) www.bi.go.id

Pada Tabel 4.1 diatas dapat terlihat bahwa total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank umum maupun bank syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan mulai dari tahun 2000-2011 dengan rata-rata (*mean*) untuk bank umum sebesar Rp. 1.744.233.miliar dan untuk bank syariah Rp. 28.578 miliar. Pencapaian tertinggi aktiva produktif yang dimiliki oleh bank umum adalah ditahun 2011 dimana menembus angka Rp. 3.326.566 miliar sedangkan untuk bank syariah adalah di tahun 2011 sebesar Rp. 102.655. Pencapaian terendah aktiva produktif yang dimiliki bank umum pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp. 1.007.202 miliar sedangkan untuk bank syariah sebesar Rp. 1.271 miliar.

Untuk Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) dan *Non Performing Asset (NPA)* yang dimiliki oleh bank umum dengan rata-rata (*mean*) masing-masing sebesar Rp. 55.490 miliar dan Rp. 47.751 miliar. Sedangkan *Non*

Performing Financing (NPF) yang dimiliki oleh bank Syariah dengan rata-rata (*mean*) sebesar Rp. 946 miliar. Pencapaian terbaik atau terendah untuk Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) dan *Non Performing Asset (NPA)* yang dimiliki oleh bank umum adalah masing-masing sebesar Rp. 36.065 miliar dan Rp. 30.437 miliar sedangkan *Non Performing Financing (NPF)* yang terbaik dimiliki oleh bank Syariah sebesar Rp. 82 miliar. Untuk Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) dan *Non Performing Asset (NPA)* tertinggi yang dimiliki oleh bank umum masing-masing sebesar Rp. 69.856 miliar dan Rp. 61.447 miliar. Sedangkan *Non Performing Financing (NPF)* tertinggi yang dimiliki oleh bank Syariah adalah sebesar Rp. 2.588 miliar.

Perhitungan Rasio Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dibandingkan total aktiva produktif (AP), Perkembangan aktiva produktif bermasalah (NPA/NPF) dibandingkan aktiva produktif (AP)

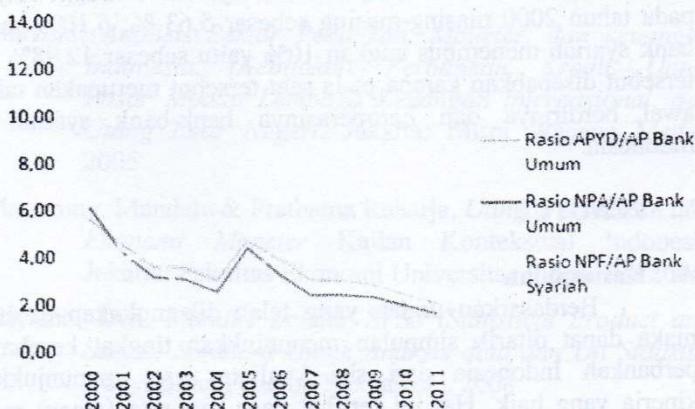
Tabel 4.2
Hasil Perhitungan APYD Terhadap Aktiva Produktif (AP),
Rasio Non Performing Asset (NPA) Terhadap Aktiva
Produktif (AP), Rasio Non Performing Financing (NPF)
Terhadap Aktiva Produktif (AP) Bank Umum dan Bank
Syariah Tahun 2000-2011

Tahun	Bank Umum		Bank Syariah
	Rasio APYD/AP (%)	Rasio NPA/AP (%)	Rasio NPF/AP (%)
2000	5,63	6,10	12,98
2001	4,61	4,28	4,00
2002	3,61	3,19	4,18
2003	3,59	3,10	2,35
2004	3,05	2,57	2,38
2005	4,70	4,38	2,82
2006	3,91	3,27	4,75
2007	3,03	2,38	4,05
2008	2,95	2,37	3,95
2009	2,83	2,30	4,01

2010	2,36	1,91	3,02
2011	2,00	1,58	2,52

Grafik 4.1

Hasil Perhitungan APYD Terhadap Aktiva Produktif (AP), Rasio Non Performing Asset (NPA) Terhadap Aktiva Produktif (AP), Rasio Non Performing Financing (NPF) Terhadap Aktiva Produktif (AP) Bank Umum dan Bank Syariah Tahun 2000-2011



Pada Tabel 4.2 dan grafik 4.1 diatas berdasarkan perhitungan dapat terlihat bahwa rata-rata (*mean*) rasio APYD terhadap Aktiva Produktif, rasio NPA terhadap Aktiva Produktif, rasio NPF terhadap Aktiva Produktif bank umum maupun bank syariah selama sepuluh tahun terakhir masing-masing di bawah 5% yaitu sebesar 3,52%, 3,12%, 4,25%. Ini menunjukkan tingkat kesehatan perbankan Indonesia dari sisi kualitas aset menunjukkan kinerja yang baik. Apabila bank-bank mampu menekan rasio APYD dan aktiva produktif bermasalah di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dengan semakin kecilnya PPAP yang harus dibentuk bank-bank, maka laba usaha yang diperoleh menjadi

semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan ikut membaik.

APYD terhadap Aktiva Produktif, rasio NPA terhadap Aktiva Produktif, rasio NPF terhadap Aktiva Produktif bank umum maupun bank syariah terendah atau menunjukkan kinerja terbaik adalah untuk bank umum terjadi pada tahun 2011 masing-masing sebesar 2,00% dan 1,58% dan untuk bank syariah sebesar 2,35%. APYD terhadap Aktiva Produktif, rasio NPA terhadap Aktiva Produktif, rasio NPF terhadap Aktiva Produktif bank umum maupun bank syariah tertinggi terjadi pada tahun 2000 masing-masing sebesar 5,63 %, 6,10% untuk bank syariah menembus angka 10% yaitu sebesar 12,98% hal tersebut disebabkan karena pada saat tersebut merupakan tahap awal berdirinya dan beroperasinya bank-bank syariah di Indonesia.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik simpulan menunjukkan tingkat kesehatan perbankan Indonesia dari sisi kualitas aset menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini terlihat pada rata-rata (*mean*) rasio APYD terhadap Aktiva Produktif, rasio NPA terhadap Aktiva Produktif, rasio NPF terhadap Aktiva Produktif bank umum maupun bank syariah selama sepuluh tahun terakhir masing-masing di bawah 5% yaitu sebesar 3,52%, 3,12%, 4,25%.

B. Saran

Agar perbankan dapat berkembang dan berkinerja baik khususnya dalam peningkatan kualitas aktiva hendaknya bank mempertimbangkan masing-masing karakteristik sumber dana mulai dari tingkat risiko, biaya, dan jangka waktu dalam mengalokasikan dana tersebut ke berbagai jenis aktiva baik itu aktiva yang sifatnya produktif maupun aktiva non produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004
- Chindy Anggraeni Luthfihani, *Pengaruh kualitas aktiva produktif (kap) dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada pt. Bank negara indonesia (persero) tbk*. Jurnal Universitas Komputer Indonesia, 2009.
- Marzuki, *Analisis Sektor Perbankan, Moneter, dan keuangan Indonesia, (Kebijakan, Perbankan, Kredit, Uang, Pasar Modal, Lembaga Keuangan internasional, dan Utang Luar Negeri*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2005
- Manurung, Mandala & Prathama Raharja, *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter Kajian Kontekstual Indonesia* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004
- Priyatno, Dwi, *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) Untuk Analisis data dan Uji Statistik*. Yogyakarta: Penerbit MediaKom. 2008
- Robert Tampubolon, *Risk Management Pendekatan Kualitatif untuk Bank Komersial* Jakarta: Elex Media Komputindo. 2004
- Sogiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Taswan, *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2005.
- Totok Budisantoso & Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Jakarta : Salemba Empat, 2006
- <http://www.bi.go.id>. Statistik Perbankan Indonesia, Tahun 2000 - 2011